

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di abad ke-21 telah mengubah lanskap kehidupan sosial keagamaan secara fundamental, melahirkan sebuah ekosistem baru yang dikenal sebagai *digital culture* atau budaya digital. Dalam ekosistem ini, keberadaan teknologi tidak sekadar menjadi alat bantu, melainkan telah membentuk cara dan praktik hidup masyarakat yang berbeda dari era sebelumnya. Transformasi digital ini menghadirkan tantangan baru berupa keterbukaan akses dan lalu lintas informasi yang tidak terkontrol, serta distribusi nilai-nilai yang masuk tanpa saringan (Ridwan, 2022). Fenomena ini memaksa praktik dakwah Islam untuk segera beradaptasi dan tidak lagi sekadar mengandalkan cara-cara konvensional, karena jika tidak menyesuaikan diri dengan kecenderungan baru ini, pesan-pesan keagamaan akan sulit diterima dan kehilangan relevansinya di tengah masyarakat modern.

Keterbukaan akses informasi ini membawa konsekuensi serius berupa pergeseran otoritas keagamaan. Jika sebelumnya otoritas keagamaan arus utama dipegang oleh organisasi Islam yang mapan atau institusi tradisional, kini media sosial mendorong lahirnya fenomena yang disebut sebagai *religious populism* atau populisme agama. Dalam fenomena ini, muncul pendakwah-pendakwah populis yang “dipromosikan” oleh internet dan sering kali tidak memiliki afiliasi dengan organisasi keagamaan resmi atau otoritas tradisional. Hal ini menciptakan tantangan

baru karena media sosial memfasilitasi munculnya pola pembelajaran Islam yang beragam dan memungkinkan figur baru untuk membangun pengaruh langsung serta memobilisasi opini massa tanpa melalui struktur kelembagaan konvensional (Solahudin & Fakhruroji, 2020).

Di sisi lain, adaptasi komunikasi menjadi kunci di ruang digital. Suwarno dan Suroyya (2025) mencatat bahwa tantangan kiai pesantren saat ini adalah mengadaptasi bahasa dan gaya komunikasi mereka agar dapat diterima oleh pengguna media sosial yang beragam. Kiai memegang peran strategis untuk membentuk pemahaman keagamaan yang moderat dan humanis guna mencegah konflik sosial di dunia maya. Kegagalan dalam mengomunikasikan nilai-nilai ini secara tepat berisiko memicu stigma negatif, yang menjadi benih ketegangan antara tradisi pesantren dengan logika publik.

Ketegangan antara nalar publik dengan tradisi pesantren tersebut tidak muncul dari ruang hampa, melainkan merupakan akumulasi dari berbagai fenomena konkret yang dianggap bermasalah. Gejala ini diawali oleh residu isu-isu lama yang kerap viral di media sosial, terutama kasus kekerasan seksual yang dilakukan oknum pengasuh atau guru pesantren terhadap santri, kasus *bullying* dan kekerasan fisik antarsantri, serta kasus kekerasan berujung kematian santri yang penanganannya dinilai tidak transparan oleh pihak pesantren, yang semuanya kemudian dibingkai sebagai eksese dari sistem hierarki kepatuhan yang tertutup di lingkungan pesantren. Namun, eskalasi wacana berubah menjadi perdebatan ideologis yang panas pada Oktober 2025 ketika sorotan publik beralih pada praktik tradisi dan manajemen pesantren. Pemicu utamanya adalah tragedi rubuhnya

bangunan Pondok Pesantren Al-Khozini yang memicu kemarahan netizen karena adanya kontras visual yang tajam: kiai pemilik pesantren diketahui memiliki gaya hidup mewah dengan deretan mobil mahal, sementara fasilitas santri terlihat tua dan tidak layak. Peristiwa ini langsung dibingkai sebagai bukti ketimpangan struktural yang akut.

Narasi kritis ini semakin liar dengan viralnya video “santri ngecor” pembangunan gedung yang dibingkai sebagai eksploitasi tenaga kerja anak di bawah kedok pengabdian. Namun, puncak dari kegaduhan ini terjadi ketika media arus utama, Trans7, menayangkan program investigasi bertajuk "Xpose Uncensored" pada 13 Oktober 2025. Tayangan ini menjadi titik ledak karena secara vulgar dan mendetail memvisualisasikan praktik-praktik internal yang dianggap "asing" dan merendahkan martabat manusia oleh logika publik urban. Program tersebut menyorot secara dramatis adegan santri yang harus berjalan ngesot di lantai hanya untuk bersalaman dengan kiai, visual para santri yang sedang membersihkan rumah kediaman kiai layaknya asisten rumah tangga, serta adegan santri yang harus berjongkok ketika menerima susu. Narasi yang dibangun semakin memanaskan suasana melalui segmen bertajuk "Kiai yang Kaya Raya, Tapi Umat yang Kasih Amplop", yang menyindir bahwa kiai hidup bergelimang kemewahan dari hasil "amplop" sumbangan santri, sementara santri sendiri digambarkan dalam kondisi yang memprihatinkan. *Framing* visual ini seolah memberikan legitimasi bahwa pesantren adalah kerajaan kecil yang melanggengkan sistem perbudakan.

Tidak berhenti di situ, kritik publik juga menasar pada fenomena “Gus-gusan” atau privilese garis keturunan yang dianggap melanggengkan nepotisme dan

arogansi “darah biru” di lingkungan pesantren, serta metode pembelajaran tradisional yang dituduh mematikan nalar kritis santri demi kepatuhan buta. Berbagai fenomena negatif tersebut, mulai dari ketimpangan fasilitas, santri yang dijadikan “pembantu”, hingga pola relasi takzim yang dianggap berlebihan, kemudian mengkristal dan dibingkai oleh para kritikus ke dalam satu narasi besar: **Feodalisme Pesantren**. Label feodalisme ini menjadi “payung besar” untuk menyerang segala aspek tradisi pesantren yang dianggap tidak sejalan dengan logika demokrasi dan kesetaraan modern.

Di tengah badai kritik inilah, muncul dua figur sentral yang narasi-narasinya mendominasi ruang publik, yakni Guru Gembul dan Gus Rumail Abbas. Guru Gembul hadir sebagai representasi dari otoritas baru (*new authority*) yang mengusung pendekatan rasionalis dan kritis. Memanfaatkan video esai di kanal YouTube pribadinya serta kehadirannya sebagai narasumber di berbagai *podcast* populer, ia menggunakan data-data viral di atas seperti kasus Al-Khozini, santri ngecor, dan tayangan Trans 7, sebagai amunisi untuk mendekonstruksi tradisi pesantren. Dengan analogi-analogi sekuler dan pisau bedah logika, ia menempatkan pesantren sebagai institusi feodal yang perlu direformasi total karena dianggap melanggengkan hierarki kekuasaan yang tidak sehat dan menghambat kemajuan berpikir.

Sebaliknya, Gus Rumail Abbas hadir memberikan respons tandingan yang objektif dan proporsional. Ia tidak tampil sebagai pembela tradisi yang fanatik buta, melainkan memosisikan diri sebagai intelektual santri dan akademisi yang berpijak pada data. Melalui utas di X (Twitter) dan kanal YouTube-nya, Gus Rumail

melakukan pemilahan yang cerdas, ia menjelaskan secara rinci konteks sosiologis dan teologis dari tradisi yang disalahpahami publik, seperti *tabarruk* dalam fenomena santri ngesot atau khidmah dengan menggunakan dalil normatif, data historis, dan logika. Namun di sisi lain, ia tidak menutup mata dan tidak memberikan pembelaan terhadap fenomena-fenomena yang secara jelas melanggar syariat atau etika, seperti kasus pencabulan, kekerasan, atau perilaku oknum “Gus-gusan” (seperti kasus Gus Elham) yang dakwahnya menyimpang dan merusak citra pesantren. Posisi Gus Rmail adalah meluruskan kesalahpahaman terhadap sistem pesantren, sekaligus mengkritisi oknum yang menyalahgunakan sistem tersebut. Strategi literasi yang kritis dan adaptif ini sejalan dengan temuan Tohari, Fatoni, dan Muhlis (2020) mengenai pentingnya santri memiliki kemampuan menyaring informasi agar tidak terjebak dalam penyebaran berita hoax di media sosial. Penelitian tersebut menemukan bahwa strategi pencapaian seperti restruktur, perbaikan diri, dan konfirmasi cek menjadi langkah efektif untuk memfilter informasi.

Fenomena saling berbalas argumen antara kedua tokoh ini menarik untuk diteliti secara mendalam karena bukan sekadar debat kusir biasa, melainkan sebuah pertarungan wacana ideologis yang terstruktur. Media sosial dalam kasus ini berfungsi sebagai arena pertarungan makna. Sebagaimana temuan Rustandi dan Muchtar (2020) dalam analisisnya mengenai kontra-narasi, media baru memfasilitasi pertarungan *framing* di mana masing-masing pihak berusaha mendefinisikan realitas sosial, dalam hal ini realitas pesantren, sesuai dengan ideologi yang dianutnya.

Meskipun kajian mengenai pesantren dan media digital telah banyak dilakukan, penelitian ini memiliki perbedaan mendasar dengan riset-riset terdahulu. Penelitian Nadzifah dan Listyani (2025) misalnya, lebih berfokus pada analisis wacana pemberitaan kasus kekerasan fisik di pesantren. Sementara itu, penelitian Ardiansyah (2024) membedah pola penyebaran informasi SARA di platform X secara umum tanpa fokus pada tokoh spesifik. Penelitian lain dari Pramono (2024) memang menggunakan analisis wacana Van Dijk, namun objeknya adalah media institusional resmi (NU Online) dengan tema moderasi beragama yang cenderung normatif. Belum ada penelitian yang secara spesifik membedah kontestasi wacana *head-to-head* antara dua aktor personal (Guru Gembul vs Gus Rmail) terkait isu spesifik feodalisme pesantren yang melibatkan adu logika dan data sejarah.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bermaksud untuk membongkar struktur wacana, kognisi sosial, dan konteks sosial yang melatarbelakangi pertarungan narasi kedua tokoh tersebut. Untuk membedah fenomena ini, peneliti menggunakan metode Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk (2015). Pemilihan model ini didasarkan pada kelengkapannya dalam melihat wacana tidak hanya dari struktur teks semata, tetapi juga dimensi kognisi (mental) pembuat teks dan konteks sosial yang melingkupinya. Relevansi penggunaan metode ini dalam tradisi akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung juga telah teruji, sebagaimana dibuktikan oleh Rustandi (2018) dalam artikel jurnalnya yang berhasil mengungkap ideologi di balik konstruksi identitas pendakwah pada program dakwah televisi. Dengan pendekatan ini, diharapkan

dapat terungkap peta ideologis di balik adu argumen antara Guru Gembul dan Gus Rumail Abbas di ruang digital.

## 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, fokus penelitian ini adalah analisis wacana kritis mengenai kontestasi isu feodalisme pesantren di media digital. Penelitian ini secara spesifik membatasi objek kajiannya pada konten-konten yang diproduksi oleh Guru Gembul (baik melalui video esai di kanal YouTube pribadi maupun kehadirannya di berbagai *podcast* relevan) serta konten Gus Rumail Abbas (melalui utas/*thread* di media sosial X dan video di kanal YouTube). Penelitian ini berupaya membedah bagaimana kedua aktor tersebut menggunakan struktur bahasa, strategi retorika, dan basis data untuk merebut tafsir kebenaran di ruang publik.

Sesuai dengan metode Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk yang memandang wacana dari tiga dimensi (teks, kognisi sosial, dan konteks sosial), maka fokus penelitian tersebut dirinci ke dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur teks wacana feodalisme pesantren yang dibangun dalam konten Guru Gembul dan Gus Rumail Abbas?
2. Bagaimana kognisi sosial yang melatarbelakangi Guru Gembul dan Gus Rumail Abbas dalam memproduksi wacana tersebut?
3. Bagaimana konteks sosial yang melingkupi pertarungan wacana antara Guru Gembul dan Gus Rumail Abbas di media digital?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan jawaban yang ingin dicapai dari pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis struktur teks wacana feodalisme pesantren yang dibangun dalam konten Guru Gembul dan Gus Rumail Abbas.
2. Untuk mengungkap kognisi sosial yang melatarbelakangi Guru Gembul dan Gus Rumail Abbas dalam memproduksi wacana tersebut.
3. Untuk menjelaskan konteks sosial yang melingkupi pertarungan wacana antara Guru Gembul dan Gus Rumail Abbas di media digital.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta memberikan manfaat nyata bagi masyarakat. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, kegunaan penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

#### 1.4.1 Secara akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran yang signifikan bagi pengembangan disiplin ilmu Dakwah dan Komunikasi, khususnya pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Secara spesifik, penelitian ini memperkaya literatur mengenai studi media dan dakwah (*media and da'wah studies*) di tengah arus budaya digital, sekaligus menawarkan perspektif analisis baru dalam memahami fenomena pergeseran otoritas keagamaan (*shifting religious*

*authority*) dan populisme agama (*religious populism*) (Solahudin & Fakhruroji, 2020). Selain itu, penelitian ini berkontribusi pula dalam pengayaan metodologis, khususnya melalui penerapan Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk. Kajian ini menguji relevansi teori Van Dijk dalam membedah teks media sosial yang bersifat interaktif dan polemis, menjadikannya referensi valid bagi pengembangan riset-riset sejenis di lingkungan akademis UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

#### **1.4.2 Secara Praktis**

Secara praktis, manfaat penelitian ini mencakup beberapa pihak. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya, temuan ini dapat dijadikan bahan rujukan atau referensi komparatif. Mahasiswa dan peneliti lain dapat menggunakannya sebagai acuan ketika hendak mengkaji isu-isu seputar media baru, konflik wacana keagamaan, dan strategi komunikasi tokoh publik, dengan kemungkinan pengembangan lebih lanjut menggunakan objek atau pisau analisis yang berbeda.

Bagi Komunitas Pesantren dan Warga Nahdliyin, hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang objektif mengenai pola *framing* negatif yang kerap menyerang citra pesantren di media digital. Dengan demikian, temuan ini dapat menjadi masukan strategis bagi santri dan pegiat dakwah pesantren dalam merumuskan pola kontra-narasi yang efektif, humanis, dan berbasis data untuk menjaga marwah lembaga, sejalan dengan strategi literasi yang ditekankan (Afifah, Muhlis, & Fatoni, 2020).

Selanjutnya, Bagi Praktisi Dakwah dan Konten Kreator, penelitian ini berfungsi sebagai bahan evaluasi mengenai urgensi menyeimbangkan popularitas (retorika) dengan kedalaman substansi dan adab. Hal ini sangat penting agar aktivitas dakwah di ruang digital tidak terjebak pada sensasi yang justru dapat mendegradasi nilai-nilai keagamaan itu sendiri. Terakhir, Bagi Masyarakat Umum, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi media kritis. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai peta wacana yang dimainkan oleh tokoh publik, masyarakat diharapkan tidak mudah terjebak dalam polarisasi opini, generalisasi yang terburu-buru, atau menerima narasi “feodalisme” secara mentah tanpa memahami konteks budaya yang melingkupinya.

## **1.5 Tinjauan Pustaka**

### **1.5.1 Landasan Teoritis**

Penelitian ini menggunakan teori Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk sebagai pijakan utama dalam membedah kontestasi wacana yang terjadi antara Guru Gembul dan Gus Rumail Abbas. Secara umum, teori ini dipahami sebagai pendekatan yang mempelajari bagaimana kekuasaan sosial, dominasi, dan ketimpangan diproduksi serta dilawan melalui teks dan pembicaraan dalam konteks sosial tertentu. Riyanti (2023) dalam kajian filosofisnya di jurnal *Kanz Philosophia* menegaskan bahwa bahasa tidak pernah berdiri netral karena bahasa selalu menjadi alat yang sarat kepentingan ideologis untuk membentuk dan memengaruhi kesadaran publik. Teori ini dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk melalui pendekatan sosio-kognitif

(*socio-cognitive approach*) yang membedakannya dari model analisis wacana lainnya. Eriyanto (2011) menjelaskan bahwa analisis atas wacana tidak cukup hanya dilakukan terhadap teks semata, karena teks merupakan hasil dari proses produksi yang melibatkan kognisi individu sekaligus struktur masyarakat yang melingkupinya.

Asumsi dasar teori ini adalah tidak adanya hubungan langsung antara struktur teks di level mikro dengan struktur sosial di level makro. Keduanya dijumpai oleh dimensi kognisi sosial, yang bekerja memproses bagaimana realitas sosial diterjemahkan menjadi wacana oleh seseorang. Dari asumsi itulah terbentuk kerangka analisis tiga dimensi yang saling berkaitan.

Dimensi pertama adalah teks, yang menelaah bagaimana struktur wacana disusun oleh komunikator mulai dari level tema besar, skema keseluruhan teks, hingga pilihan bahasa di level kalimat dan kata. Melalui analisis teks ini, peneliti dapat melihat bagaimana seorang komunikator menonjolkan makna yang ingin ia sampaikan sekaligus menutup makna yang tidak ingin terlihat. Penjelasan lebih rinci mengenai elemen-elemen teks dalam teori ini disajikan secara lengkap pada BAB II.

Dimensi kedua adalah kognisi sosial, yang meneliti proses mental di balik produksi teks. Eriyanto (2011) menjelaskan bahwa sebuah teks lahir dari proses kognisi yang melibatkan memori, pengetahuan, opini, sikap, dan ideologi yang tertanam dalam benak pembuat teks. Ardiansyah (2024) juga menemukan bahwa latar belakang ideologis seseorang sangat menentukan cara ia membingkai sebuah peristiwa di media sosial, sehingga analisis kognisi

sosial diperlukan untuk menggali motif yang tidak tampak di permukaan narasi.

Dimensi ketiga adalah konteks sosial, yang melihat bagaimana sebuah wacana beroperasi di tengah masyarakat. Eriyanto (2011) menekankan bahwa kelompok yang memiliki kekuasaan lebih besar cenderung punya akses lebih luas untuk mengontrol wacana publik. Rustandi (2017) menambahkan bahwa analisis konteks sosial penting untuk memahami situasi yang melingkupi teks, sehingga peneliti bisa melihat mengapa sebuah wacana muncul pada momen tertentu.

Ketiga dimensi ini relevan untuk membedah kasus dalam penelitian ini. Pertarungan narasi antara Guru Gembul dan Gus Rumail Abbas mencerminkan benturan dua bangunan kognisi yang berbeda, di mana satu berpijak pada nalar rasionalis dan satu lagi berpijak pada tradisi intelektual pesantren. Perbedaan skala jangkauan audiens yang sangat besar di antara keduanya juga menghadirkan dinamika akses dan legitimasi yang perlu dibaca melalui dimensi konteks sosial. Karena itulah kerangka Van Dijk dinilai sebagai pisau analisis yang paling tepat untuk membongkar praktik wacana, dominasi makna, dan narasi tandingan yang terjadi dalam perdebatan ini.

Pemilihan model Van Dijk dalam penelitian ini didasarkan pada kemampuannya menjembatani analisis teks dengan konteks sosial melalui dimensi kognisi sosial, yang sangat relevan untuk membedah pertarungan narasi antaraktor personal di media digital. Berbeda dengan model analisis wacana lainnya yang cenderung berfokus pada teks atau struktur sosial secara

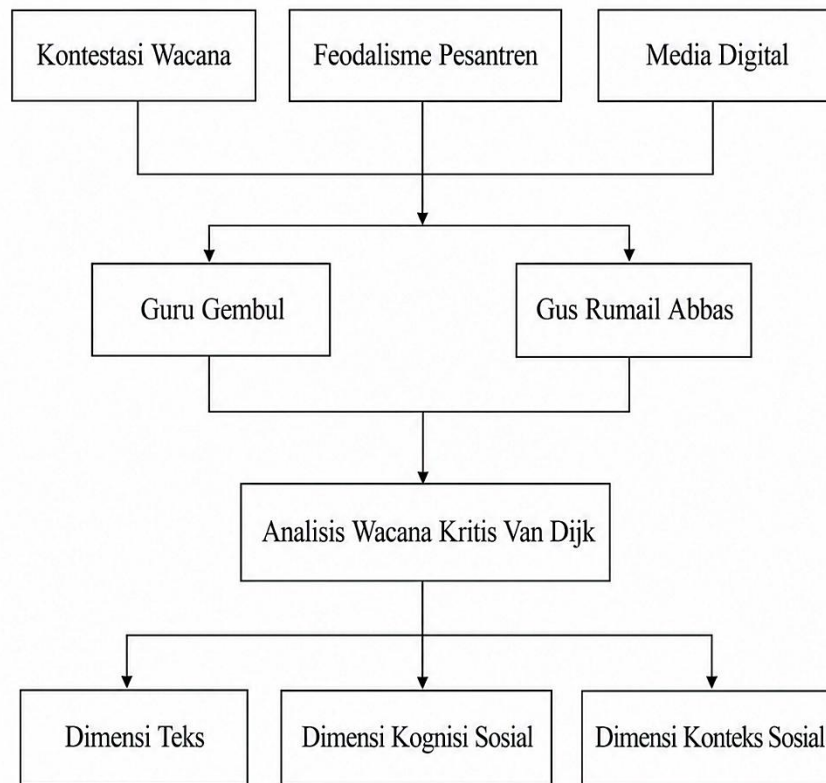
terpisah, model Van Dijk memungkinkan peneliti untuk mengungkap bagaimana latar belakang ideologis, pengalaman, dan pengetahuan kedua tokoh—Guru Gembul dan Gus Rumail Abbas—memengaruhi cara mereka membangun argumen tentang feodalisme pesantren. Dengan demikian, teori ini menjadi instrumen yang tepat untuk menjawab ketiga pertanyaan penelitian mengenai struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial yang melingkupi kontestasi wacana tersebut

### **1.5.2 Kerangka Konseptual**

Penelitian ini menempatkan tiga konsep utama yang saling berkaitan sebagai peta berpikir dalam membaca fenomena yang diteliti. Konsep pertama adalah kontestasi wacana, yang digunakan untuk memahami bahwa perdebatan antara Guru Gembul dan Gus Rumail Abbas bukan sekadar perbedaan pendapat biasa, melainkan perebutan makna dan kebenaran yang sistematis di ruang publik. Konsep kedua adalah feodalisme pesantren, yang menjadi isu atau substansi yang diperdebatkan oleh kedua tokoh tersebut. Konsep ketiga adalah media digital, khususnya YouTube dan X, yang berfungsi sebagai arena tempat kontestasi itu berlangsung sekaligus sebagai faktor yang menentukan seberapa jauh sebuah narasi bisa menjangkau publik.

Ketiga konsep tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan bekerja bersama dalam satu fenomena yang kemudian dibedah menggunakan teori Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk. Melalui tiga dimensi analisisnya yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial, teori ini menjadi alat untuk membongkar bagaimana masing-masing tokoh membangun narasinya,

apa yang melatarbelakangi cara berpikirnya, dan bagaimana kondisi sosial di sekitarnya turut membentuk jalannya pertarungan wacana itu. Hubungan antara ketiga konsep dan teori tersebut digambarkan dalam bagan berikut:



Gambar 1. 1: Kerangka Konseptual Penelitian

## 1.6 Langkah-Langkah Penelitian

### 1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini menetapkan lokasi pada ruang digital (*digital space*), mengingat fenomena kontestasi wacana feodalisme pesantren merupakan peristiwa yang berlangsung secara virtual. Wahyudi Ardiansyah (2024) menegaskan bahwa dalam studi media baru, lokasi penelitian tidak lagi

dibatasi oleh sekat geografis fisik, melainkan merujuk pada platform spesifik di mana wacana diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi secara aktif oleh khalayak. Pemilihan ini didasarkan pada argumen Ridwan (2022) mengenai *digital culture*, di mana pertarungan otoritas keagamaan kini telah berpindah dari mimbar fisik ke layar gawai, sehingga realitas virtual menjadi representasi valid dari dinamika sosial masyarakat kontemporer.

Secara spesifik, fokus lokasi diarahkan pada dua platform utama yang menjadi basis interaksi kedua tokoh. Pertama adalah YouTube, yang dipilih sebagai arena utama pertarungan visual dan retorika lisan bagi Guru Gembul (melalui video pribadi dan *podcast*) serta Gus Rumail Abbas (melalui video bantahan dan penjelasan tambahan). Pemilihan ini sejalan dengan temuan Susanto, Nur, dan Noorhidayati (2025) yang menyebut YouTube sebagai “mimbar baru” tempat tokoh publik membentuk opini. Kedua adalah X (Twitter), yang dipilih sebagai basis pertahanan literasi Gus Rumail Abbas melalui fitur utas (*thread*). Analisis di platform ini krusial untuk melihat bagaimana strategi berbasis teks dan data arsip digunakan untuk melawan hegemoni narasi visual, sebagaimana karakteristik platform yang dijelaskan dalam penelitian terdahulu.

### **1.6.2 Paradigma dan Pendekatan**

Penelitian ini memosisikan dirinya dalam paradigma kritis (*critical paradigm*). Paradigma ini dipilih karena penelitian tidak bertujuan sekadar menggambarkan fenomena secara netral atau objektif, melainkan ingin membongkar struktur dominasi dan praktik kekuasaan yang tersembunyi di

balik teks. Riyanti (2023) dalam kajian filosofisnya menjelaskan bahwa paradigma kritis memandang bahasa tidak pernah bebas nilai, melainkan selalu menjadi instrumen praktik kekuasaan (*power practice*) yang sarat kepentingan ideologis untuk memengaruhi kesadaran publik. Dalam konteks ini, wacana “feodalisme pesantren” dipandang sebagai konstruksi realitas yang memuat kepentingan tertentu untuk mendeligitimasi institusi tradisional.

Sejalan dengan paradigma tersebut, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Sugiyono (2023) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah di mana peneliti adalah instrumen kunci. Pendekatan ini mutlak diperlukan karena data yang dikaji berupa wacana (teks, video, simbol) yang maknanya bersifat dinamis, interpretatif, dan tidak dapat diukur dengan angka statistik. Peneliti perlu menyelami kedalaman makna (*meaning*) di balik simbol-simbol komunikasi yang digunakan oleh Guru Gembul dan Gus Remail untuk memahami konteks perdebatan secara utuh.

Relevansi pendekatan kualitatif dalam penelitian ini diperkuat oleh karakter dasar analisis wacana kritis (CDA) itu sendiri, yang secara inheren bersifat kualitatif karena berfokus pada pemaknaan mendalam (*thick description*) terhadap hubungan dialektis antara bahasa dan struktur sosial (Eriyanto, 2011). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali dimensi kognisi (motif mental) dan konteks (situasi sosial) yang melatarbelakangi pertarungan wacana antara kedua tokoh, sehingga hasil penelitian tidak hanya

berhenti pada deskripsi permukaan, tetapi menyentuh akar ideologis permasalahan.

### 1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*) dengan pendekatan spesifik model Teun A. Van Dijk. Dalam peta keilmuan analisis wacana, terdapat berbagai model pendekatan yang populer, seperti model Norman Fairclough yang menekankan pada perubahan sosial dialektis atau Ruth Wodak dengan pendekatan historisnya. Namun, penelitian ini secara sadar memilih model Van Dijk karena karakteristik uniknya yang disebut sebagai pendekatan sosio-kognitif (*socio-cognitive approach*). Berbeda dengan Fairclough yang menghubungkan teks langsung dengan praktik sosial budaya yang luas, Van Dijk (2015) menawarkan “jembatan” vital yang sering diabaikan oleh model lain, yaitu dimensi kognisi sosial. Van Dijk berargumen bahwa struktur sosial tidak secara langsung memengaruhi struktur teks, melainkan dimediasi oleh representasi mental (kognisi) dari para aktor sosial. Pilihan ini didasarkan pada kebutuhan penelitian untuk tidak hanya melihat *apa* yang dikatakan oleh Guru Gembul dan Gus Rumail, tetapi membongkar isi kepala atau skema mental yang menggerakkan narasi mereka.

Argumentasi penggunaan model ini semakin kuat ketika melihat objek material penelitian yang berupa pertarungan ideologi antar-aktor personal di media digital. Model lain dianggap kurang memadai untuk membedah motif individual aktor. Model Van Dijk menyediakan kerangka kerja tiga dimensi

yang sistematis: (1) Teks, yang membedah struktur mikro (semantik, sintaksis, retorik); (2) Kognisi Sosial, yang membedah memori, pengetahuan, dan ideologi komunikator; dan (3) Konteks Sosial, yang membedah akses dan kekuasaan. Keunggulan model ini terletak pada kemampuannya mendiagnosis bagaimana seorang komunikator (seperti Guru Gembul) memproduksi makna “feodalisme” berdasarkan latar belakang ideologisnya yang rasionalis-sekuler, dan bagaimana komunikator lain (Gus Rumail) memproduksi makna tandingan berdasarkan kognisi santri-tradisionalis. Tanpa analisis kognisi ini, penelitian hanya akan terjebak pada deskripsi linguistik yang kering tanpa menyentuh akar pertentangan nilai.

Meskipun demikian, penggunaan model Van Dijk juga memiliki tantangan dan problematika tersendiri yang perlu diantisipasi. Kritik utama terhadap model ini adalah potensi subjektivitas peneliti dalam menafsirkan “kognisi” atau isi pikiran pembuat teks, mengingat peneliti tidak selalu dapat mewawancarai subjek secara langsung (Eriyanto, 2011). Menginterpretasi motif ideologis seseorang hanya dari teks bisa berisiko spekulatif. Untuk mengatasi kelemahan ini, penelitian ini menerapkan triangulasi data yang ketat dengan menelusuri jejak digital (*digital footprints*), riwayat pendidikan, afiliasi organisasi, dan konsistensi pernyataan kedua tokoh di berbagai *platform* (intertekstualitas). Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa analisis kognisi sosial didasarkan pada data empiris yang valid, bukan sekadar asumsi peneliti.

Relevansi model ini dengan proposal penelitian sangat signifikan. Kasus kontestasi wacana “Feodalisme Pesantren” bukan sekadar konflik bahasa, melainkan benturan dua paradigma berpikir yang berbeda dalam memandang otoritas agama. Model Van Dijk memungkinkan peneliti untuk membedah secara rinci bagaimana Guru Gembul menggunakan strategi teks (misalnya: metafora “budak”) untuk mendominasi wacana publik, dan bagaimana Gus Rumail memanfaatkan akses medianya untuk melakukan resistensi. Sebagaimana diterapkan oleh Rustandi (2018) dalam konteks dakwah media, model ini terbukti ampuh untuk mengungkap relasi kuasa yang timpang. Dengan demikian, model Van Dijk adalah pisau analisis yang paling presisi untuk menjawab rumusan masalah mengenai struktur wacana, motif ideologis, dan pertarungan kekuasaan di balik isu feodalisme pesantren.

#### **1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data**

##### **1) Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang berfokus pada pengumpulan informasi dalam bentuk kata-kata, narasi visual, dan simbol, bukan angka-angka statistik. Sembiring et al. (2019) dalam Buku Ajar Metodologi Penelitian menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah. Dalam penelitian ini, data kualitatif digunakan untuk menggali bagaimana makna “feodalisme pesantren”

dikonstruksi dalam konten video, utas (*thread*), maupun hasil pernyataan langsung narasumber, serta bagaimana hal itu dipertukarkan dalam ruang publik digital. Data tersebut memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika pertarungan ideologi, struktur bahasa, dan konteks kekuasaan yang melatarbelakangi perdebatan antara Guru Gembul dan Gus Rumail Abbas secara mendalam.

## 2) Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini mencakup konten-konten digital yang menjadi objek sengketa wacana serta hasil wawancara mendalam. Data primer berupa konten-konten yang diproduksi oleh Guru Gembul (baik melalui video esai di kanal YouTube pribadi maupun kehadirannya di berbagai podcast relevan), serta utas (*thread*) di akun X (Twitter) “@Stakof” dan video bantahannya yang memuat narasi defensif. Selain itu, transkrip wawancara mendalam (*deep interview*) dengan Guru Gembul dan Gus Rumail Abbas juga menjadi data primer guna mengungkap dimensi kognisi sosial subjek. Konten-konten ini dibatasi pada periode publikasi tahun 2025, dengan fokus utama pada masa eskalasi konflik wacana yang terjadi antara Agustus hingga Desember 2025. Pembatasan ini dilakukan karena pada rentang waktu tersebut terdapat muatan wacana yang paling intens, masif, dan representatif untuk dianalisis menggunakan pisau bedah Teun A. Van Dijk.

Sumber data sekunder meliputi literatur atau referensi yang digunakan untuk mendukung analisis dan pembahasan dalam penelitian ini. Referensi sekunder ini mencakup rekam jejak amaliyah para ulama Salafussalih, sejarah pesantren, serta literatur sosiologi-politik dan filsafat umum mengenai relasi kuasa dan rasionalisme. Peneliti juga merujuk pada prinsip-prinsip Islam universal seperti *'adalah* (keadilan) dan *musawah* (kesetaraan) serta jurnal ilmiah dan artikel berita yang memuat kronologi peristiwa terkait. Sugiyono (2023) menyebutkan bahwa sumber sekunder berfungsi untuk memperkuat penemuan dan melengkapi data primer. Data ini memberikan perspektif teoretis dan kerangka konseptual yang memperkaya pemahaman peneliti mengenai konteks budaya, sejarah, dan sosiologis di balik teks dari berbagai sudut pandang secara berimbang.

#### **1.6.5 Penentuan Informan atau Unit Penelitian**

##### **1) Informan dan Unit Analisis**

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosio-kognitif yang menghubungkan teks dengan produsen wacana, sehingga subjek penelitian terdiri dari informan dan unit analisis. Mengacu pada kerangka Teun A. Van Dijk, informan diperlukan untuk menggali dimensi kognisi sosial, sementara unit analisis digunakan untuk membedah dimensi teks. Ardiansyah (2024) menjelaskan bahwa dalam studi wacana, fokus utama adalah produk wacana yang dihasilkan, namun dalam model sosio-kognitif, pemahaman terhadap aktor di balik wacana tersebut menjadi

sangat vital. Oleh karena itu, informan dalam penelitian ini adalah Guru Gembul dan Gus Rumail Abbas. Sedangkan unit analisisnya adalah kesatuan wacana mengenai isu feodalisme pesantren yang terdapat dalam konten video dan unggahan digital kedua tokoh tersebut.

Unit analisis ini dibagi menjadi beberapa elemen berdasarkan struktur pembentuknya. Pertama adalah teks verbal, yang meliputi transkrip ucapan dan tulisan. Kedua adalah teks visual, yang meliputi ekspresi wajah, intonasi suara, dan gambar pendukung seperti *thumbnail* dan *screenshot* momen-momen tertentu. Ketiga adalah struktur argumen, yang melihat bagaimana logika dan ideologi dibangun. Pemahaman terhadap informan dan unit analisis ini penting agar peneliti dapat membedah bagaimana ideologi disisipkan ke dalam elemen-elemen wacana serta bagaimana kognisi subjek memengaruhi teks yang diproduksi.

## 2) Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dan unit analisis dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan). Sembiring et al. (2019) menjelaskan bahwa teknik ini digunakan untuk menentukan sumber data dengan pertimbangan tertentu yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, sehingga data yang diperoleh lebih representatif. Informan dipilih karena posisi mereka sebagai aktor utama dalam kontestasi wacana ini. Sementara itu, kriteria penentuan unit analisis (konten digital) meliputi: (1) Konten secara eksplisit membahas

topik feodalisme, hierarki kiai-santri, atau merespons sejarah amaliyah ulama terkait pesantren; (2) Konten memiliki tingkat keterlibatan (*engagement*) publik yang tinggi; dan (3) Kriteria Waktu: Konten atau unggahan dipublikasikan dalam rentang waktu tahun 2025 (khususnya periode Oktober 2025 sebagai puncak diskursus). Pemilihan rentang waktu ini bertujuan agar peneliti mendapatkan data yang segar (*up-to-date*) dan memiliki dampak sosial yang masih relevan dengan situasi kemasyarakatan saat ini.

### 3) Teknik Pengumpulan Data

#### (1) Observasi (Online Observation)

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara non-partisipan di ruang digital (*online*) untuk memahami bagaimana narasi feodalisme pesantren diproduksi dan direspons oleh audiens. Peneliti mengamati linimasa YouTube dan X (Twitter), mencatat pola interaksi, komentar pro-kontra, serta dinamika perdebatan yang muncul di antara pengikut Guru Gembul dan Gus Rumail. Observasi ini bertujuan untuk menangkap atmosfer emosional dan konteks situasi (*context of situation*) yang menyertai kemunculan wacana tersebut, sehingga peneliti tidak hanya membaca teks yang mati, tetapi memahami “suasana” saat teks itu lahir.

#### (2) Dokumentasi dan Pengunduhan (*Downloading*)

Dokumentasi digunakan sebagai teknik utama untuk mengumpulkan data berupa jejak digital yang telah dipublikasikan.

Teknik ini meliputi pengunduhan (*downloading*) video untuk mengamankan data audio-visual dan tangkapan layar (*screenshot*) pada utas Twitter untuk mengamankan data tekstual. Sugiyono (2023) menekankan bahwa studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi yang kredibel. Arsip digital yang telah didokumentasikan ini kemudian diubah menjadi transkrip verbatim untuk memudahkan proses analisis struktur mikro bahasa dan menghindari risiko penghapusan data oleh pemilik akun.

### (3) Tangkapan Layar (Screenshot)

Dokumentasi visual dilakukan pada utas (*thread*) diskusi, *caption*, dan kolom komentar di platform X. Tangkapan layar juga mencakup elemen visual seperti *thumbnail* video, grafis, dan simbol-simbol yang digunakan dalam konten untuk dianalisis sebagai data visual.

### (4) Wawancara Mendalam (*Deep Interview*)

Sesuai dengan dimensi kognisi sosial dalam model Teun A. van Dijk, peneliti melakukan wawancara mendalam (*deep interview*) dengan subjek penelitian, yaitu Guru Gembul dan Gus Rumail Abbas. Teknik ini dilakukan untuk menggali data primer mengenai proses mental, skema berpikir, pengetahuan, memori sosial, serta latar belakang ideologis yang melandasi mereka dalam memproduksi wacana feodalisme pesantren. Wawancara ini menjadi instrumen vital

untuk membongkar sisi kognisi yang tidak tampak dalam teks video semata.

#### (5) Studi Pustaka dan Penelusuran Sejarah

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang mendukung analisis dimensi konteks sosial. Penelusuran dilakukan terhadap data biografis kedua aktor wacana, mencakup latar belakang pendidikan, perjalanan karier, rekam jejak keaktifan digital, serta basis ideologis yang membentuk posisi mereka sebagai produsen wacana. Selain itu, peneliti menelusuri data teknis kanal dan akun media sosial keduanya, meliputi jumlah pengikut (*subscriber*), jumlah pengikut (*follower*), jangkauan konten, serta karakteristik platform tempat wacana diproduksi dan didistribusikan. Studi pustaka juga dilakukan terhadap jurnal ilmiah dan penelitian terdahulu yang relevan untuk memperkuat pembacaan analitis terhadap temuan-temuan penelitian, khususnya dalam menjelaskan fenomena kesenjangan distribusi wacana, dinamika otoritas digital, dan relasi kekuasaan di ruang media baru.

#### 1.6.6 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk menjamin tingkat kepercayaan (*credibility*) dan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik Triangulasi. Langkah ini dilakukan untuk menyilangkan berbagai sumber dan teknik agar diperoleh data yang objektif mengenai kontestasi wacana feodalisme pesantren. Jenis triangulasi yang digunakan meliputi:

### 1) Triangulasi Teknik

Peneliti melakukan pengecekan data dengan cara membandingkan perolehan data dari teknik yang berbeda terhadap objek yang sama. Dalam hal ini, peneliti membandingkan temuan dari hasil analisis teks pada video/unggahannya media sosial, dengan hasil wawancara mendalam kepada Guru Gembul dan Gus Rumail Abbas, yang kemudian dikonfrontasi dengan data dari studi pustaka dan penelusuran sejarah. Jika ketiga teknik ini memberikan pola makna yang konsisten, maka data tersebut dinilai memiliki keabsahan yang kuat.

### 2) Triangulasi Sumber

Peneliti menguji kredibilitas data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Peneliti membandingkan perspektif dan argumen dari Guru Gembul dengan argumen Gus Rumail Abbas mengenai isu yang sama. Selain itu, peneliti juga membandingkan narasi kedua tokoh tersebut dengan dokumen-dokumen resmi atau literatur pesantren klasik guna melihat sejauh mana kesesuaian antara pernyataan subjek dengan fakta literatur yang ada.

### 3) Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis wacana kritis Teun A. van Dijk. Analisis dilakukan secara integratif dengan menghubungkan struktur teks, kognisi sosial, dan analisis sosial. Langkah-langkah analisis data mengacu pada kerangka

Struktur dan Metodenya yang disusun oleh Eriyanto (2011) sebagai berikut:

**Tabel 1. 1: Skema Penelitian dan Metode AWK Van Dijk**

Struktur	Penjelasan	Metode
Teks	Menganalisis bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu. Bagaimana strategi tekstual yang dipakai untuk menyingkirkan atau memarjinalkan suatu kelompok, gagasan, atau peristiwa tertentu.	<i>Critical linguistics</i>
Kognisi Sosial	Menganalisis bagaimana kognisi wartawan dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu yang akan ditulis.	Wawancara Mendalam
Analisis Sosial	Menganalisis bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat, proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa digambarkan.	Studi Pustaka, Penelusuran Sejarah

Sumber: Eriyanto (2011:275)

Berdasarkan kerangka operasional di atas, maka tahapan analisis data dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Analisis Dimensi Teks (Level Mikro). Pada tahap awal, peneliti melakukan analisis teks menggunakan metode *critical linguistics* terhadap konten video digital milik Guru Gembul dan Gus Rumail Abbas. Analisis difokuskan pada tiga tingkatan struktur: struktur makro (tematik), superstruktur (skematik), dan struktur mikro (semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik). Hal ini dilakukan untuk

membongkar bagaimana strategi tekstual digunakan oleh kedua tokoh tersebut dalam mengonstruksi wacana “feodalisme pesantren” serta bagaimana pilihan bahasa digunakan untuk menyingkirkan atau menekankan gagasan tertentu.

2. Analisis Kognisi Sosial (Level Meso). Tahap kedua bertujuan untuk mengungkap proses mental dan latar belakang ideologis di balik produksi wacana tersebut. Meskipun dalam tabel asli merujuk pada subjek “wartawan”, dalam penelitian ini subjek kognisi dialihkan kepada Guru Gembul dan Gus Rumail Abbas sebagai produsen pesan. Peneliti menggunakan metode wawancara mendalam (*deep interview*) untuk menggali skema berpikir, pengetahuan, sikap, dan ideologi yang tertanam dalam benak kedua tokoh tersebut, sehingga dapat dipahami mengapa wacana feodalisme diproduksi dengan narasi demikian.
3. Analisis Sosial (Level Makro). Tahap terakhir adalah menghubungkan temuan teks dan kognisi dengan konteks sosial yang luas melalui penelusuran sejarah dan studi pustaka. Peneliti menyandingkan sejarah amaliyah para ulama Salafussalih dan tradisi pesantren dengan teori-teori sosiologi mengenai relasi kuasa dan egalitarianisme. Analisis ini melibatkan parameter keadilan Islam universal serta perspektif ilmu sosial guna memotret transformasi otoritas keagamaan di ruang publik digital secara objektif dalam spektrum sejarah dan pemikiran kontemporer yang luas.